



Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Desa Socah

Reksi Dinda Lukmana¹, Jauharoti Alfin²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
reksi.dlookman@gmail.com¹, alfin@uinsby.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.638>

First received: 28-07-2023

Final proof received: 30-09-2023

ABSTRAK

Socah adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bangkalan yang letaknya sangat strategis. Letaknya yang dekat dengan Kampus Universitas Trunojoyo dan juga dekat dengan perbatasan antara pulau Madura dan pulau Jawa, menjadikan masyarakat socah sedikit banyak terpengaruh oleh keragaman bahasa yang datang dari luar pulau Madura sehingga terjadi pergeseran bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab menurunnya penggunaan bahasa Madura dan untuk menguraikan langkah-langkah yang diambil dalam melestarikan bahasa Madura di desa Socah. Penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan dua teknik yaitu : observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa Madura ke bahasa Indonesia adalah Pertama, anggapan bahwa bahasa daerah dapat mempengaruhi Pendidikan. Kedua, migrasi penduduk. Ketiga, perkawinan campur (beda daerah dan suku). Keempat, kesinambungan peralihan bahasa-ibu antargenerasi. Kelima, kelas sosial dan latar belakang Pendidikan. Keenam, tidak fasih berbahasa Madura yang halus. Adapun upaya pelestarian bahasa Madura yang dilakukan adalah Pertama, mengadakan suatu aktivitas yang banyak menggunakan bahasa Madura dalam proses pembelajaran bahasa Madura di sekolah. Kedua, memberikan pandangan bahwasanya bahasa daerah tidaklah mutlak memberikan pengaruh negatif terhadap pendidikan dan Ketiga, memperkenalkan dan mengeksistensikan bahasa Madura yang halus.

Kata kunci: Bahasa Madura; Bahasa Indonesia; Komunikasi keluarga

ABSTRACT

Socah is one of the villages located in Bangkalan Regency which is in a very strategic location. Its location close to the Trunojoyo University Campus and also close to the border between the islands of Madura and the island of Java, has made the socah community more or less affected by

the diversity of languages that come from outside the island of Madura, resulting in a shift in language. The purpose of this study was to find out the causes of the decline in the use of the Madurese language and to describe the steps taken to preserve the Madurese language in Socah village. This research is qualitative in nature. In this study, data were collected using two techniques: observation and interviews. From the results of this study it can be concluded that the factors influencing the shift from Madurese to Indonesian are First, the assumption that local languages can affect education. Second, population migration. Third, mixed marriages (different regions and tribes). Fourth, continuity of mother-tongue transition between generations. Fifth, social class and educational background. Sixth, not fluent in smooth Madurese. The efforts to preserve the Madurese language are carried out first, holding an activity that uses a lot of Madurese in the process of learning Madurese at school. Second, giving the view that regional languages do not absolutely have a negative influence on education and Third, introducing and existing the refined Madurese language.

Keywords: Madurese; Indonesian; family communication

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi, citra pikiran dan kepribadian yang terus berkembang dan hidup (Noermanzah, 2019) (Aini, 2019). Evolusi bahasa dapat berupa modifikasi atau pergeseran. Munculnya faktor multibahasa atau bilingualisme dalam masyarakat menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran bahasa ini (Mulatsih, 2014) (Sudrama & Yadnya, 2015) (Herlina, 2018). Dan mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan berbagai bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya (Muhamad, 2022).

Socah adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bangkalan yang letaknya sangat strategis. Letaknya yang dekat dengan kampus Universitas Trunojoyo dan juga dekat dengan perbatasan antara pulau Madura dan pulau Jawa, menjadikan masyarakat socah sedikit banyak terpengaruh oleh keragaman bahasa yang datang dari luar pulau Madura. Beragamnya struktur masyarakat yang ada di Bangkalan, khususnya di desa Socah memiliki dampak bagi keberlangsungan penduduk asli Socah itu sendiri. Hal ini terbukti dengan menurunnya penggunaan bahasa Madura yang merupakan bahasa asli daerah Socah.

Meskipun bahasa Madura merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Socah, namun faktanya sudah jarang digunakan, terutama oleh kaum remaja dan anak kecil. kebanyakan hanya mampu memahami bahasa Madura tanpa mampu mengungkapkan dan mengkomunikasikannya bahkan banyak sekali di antara masyarakat Socah yang tidak mampu menuturkan dan memahami bahasa Madura yang halus. masyarakat yang masih rutin berkomunikasi dalam bahasa Madura biasanya dari generasi orang tua, sedangkan para remaja dan juga anak-anak lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Terutama ketika melakukan komunikasi dengan masyarakat dari luar daerah, maka penggunaan bahasa Indonesia jadi pilihan utama. Tentu ini merupakan dampak dari adanya para pendatang yang datang dari luar pulau yang menyebabkan terjadinya

heterogenitas suku dan bahasa sehingga penggunaan bahasa Madura semakin menurun dan jarang digunakan.

Untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif dalam situasi seperti ini, maka penggunaan bahasa pengantar yang dapat dipahami oleh orang-orang dengan berbagai latar belakang Bahasa yang berbeda merupakan cara yang efektif. Dan sebagaimana yang kita ketahui bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa universal yang dapat digunakan oleh orang-orang dari semua latar belakang Bahasa (Assapari, 2014). Sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa penghubung dan pemersatu bahasa antar daerah di Bangkalan, khususnya di Desa Socah, karena penggunaannya yang begitu intens dan meluas. Penggunaan bahasa Indonesia ini sudah semakin intens dan meluas, tidak hanya digunakan untuk komunikasi terhadap masyarakat pendatang saja, namun juga digunakan untuk komunikasi terhadap sesama suku Madura, tak terkecuali di lingkungan keluarga. Dengan kata lain, bahasa Indonesia sudah menduduki dan menggantikan posisi Bahasa Madura sebagai bahasa asli masyarakat Socah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hari Bakti Mardikantoro adalah fokus penelitian, di mana fokus penelitiannya terkait dengan pergeseran Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama yang terjadi pada masyarakat Samin (Mardikantoro, 2012) sementara penelitian ini berkaitan dengan pergeseran Bahasa Madura ke Bahasa Indonesia pada masyarakat Socah. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lestari dan Abdullah Hasibuan tentang pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Asing dan difokuskan pada kalangan remaja saja (Lestari & Hasibuan, 2022) sedangkan penelitian ini tidak hanya difokuskan pada kalangan remaja saja tapi seluruh kalangan.

Dari uraian di atas, maka diperlukan adanya upaya dalam mengeksistensikan bahasa Madura. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjaga kelestarian bahasa Madura yang merupakan bagian dari keragaman bahasa yang ada di Indonesia dan sebagai jati diri budaya penduduk Socah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab menurunnya penggunaan bahasa Madura dan untuk menguraikan langkah-langkah yang diambil dalam melestarikan bahasa Madura di desa Socah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Dengan terlebih dahulu memaparkan fakta, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Salim & Syahrudin, 2012, p. 46), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data secara deskriptif berupa pernyataan verbal atau tertulis dari subjek dan tindakan yang dapat diamati. Sehingga penelitian ini tidak menggunakan prosedur statistik dalam mengolah data. Penelitian ini juga bersifat etnografi karena berkaitan dengan kebudayaan (Zakiah, 2008) khususnya masyarakat Socah. Adapun data yang diambil dalam penelitian ini adalah Bahasa Madura yang merupakan Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Socah sedangkan sumber datanya diperoleh dari masyarakat Socah itu sendiri secara acak. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi lokasi secara langsung dengan mengamati penggunaan Bahasa pada saat masyarakat Socah sedang berinteraksi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor menurunnya penggunaan Bahasa Madura serta Upaya

yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian Bahasa Madura. Setelah itu data dikumpulkan, dan kemudian dianalisis secara deskriptif.

3. PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Bergesernya Bahasa Madura ke Bahasa Indonesia

Diantara factor yang dapat menjadikan merosotnya bahasa daerah adalah fakta bahwa kalangan anak muda lebih tertarik dan lebih memilih untuk mempelajari bahasa yang dianggapnya lebih keren seperti Bahasa Asing dibandingkan mempelajari bahasa daerahnya sendiri (Nita & Rosalina, 2021) serta anggapan orangtua bahwa bahasa daerah akan memberikan pengaruh negatif kepada hasil pembelajaran bahasa Indonesia (Puspitasari & Devi, 2019) (Hasrati et al., 2021) sehingga hal ini menyebabkan mereka enggan menggunakan bahasa ibu mereka untuk komunikasi sehari-hari. Begitu pula masyarakat Socah yang menganggap bahasa Madura tidak terlalu diperlukan dalam menunjang keberhasilan dunia Pendidikan mereka bahkan dapat mempengaruhi pendidikan mereka (Chaesar, 2021) (Dewi, 2022), sehingga membuat mereka enggan untuk berbicara bahasa Madura dalam bahasa keseharian mereka agar lebih terbiasa dengan bahasa yang mereka anggap lebih penting yaitu bahasa Indonesia. Begitu pula tidak sedikitnya para pendatang yang menetap di Socah membuat bahasa asli masyarakat Socah yaitu Madura mulai tergantikan. Para pendatang terutama dari Pulau Jawa dan wilayah metropolitan seperti Jabodetabek saat berkomunikasi dengan penduduk Socah asli, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa universal yaitu Bahasa Indonesia agar bisa dipahami bersama, sehingga bahasa yang tersebar dan pada akhirnya menjadi mainstream di masyarakat Socah adalah bahasa Indonesia.

Saat ini, penggunaan bahasa Madura di Socah hanya menjadi bahasa komunikasi antarkerabat, dan penggunaannyapun terbatas, terbatas di rumah tangga dan antar kampung saja. Maka sangatlah penting ketika berkomunikasi sehari-hari untuk membiasakan penggunaan bahasa daerah dan begitu pula dalam pembelajaran bahasa terhadap generasi muda baik di SD, SMP maupun SMA sekalipun. Hal ini karena bahasa itu tidak sebatas hanya mencakup segi komunikasi di daerah tersebut melainkan juga segi budaya dari suatu daerah (Devianty, 2017), semisal seni sastra, pengetahuan, pandangan hidup, dan lain-lain. Orang Socah saat ini lebih sering memakai bahasa Indonesia dalam komunikasi mereka, sehingga bahasa Madura sudah jarang digunakan baik dalam situasi santai lebih-lebih situasi resmi atau formal. Meskipun demikian, bahasa Madura terkadang masih tetap digunakan dalam situasi tertentu seperti ketika berbicara kepada orang yang lebih tua.

Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan bahasa di wilayah Madura. Faktor-faktor tersebut di antaranya:

Pertama, anggapan bahwa bahasa daerah dapat mempengaruhi Pendidikan. Hal ini dikarenakan banyak di antara masyarakat Socah khususnya anak-anak yang masih belajar di tingkat dasar merasa kesulitan untuk mencerna dan memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah. Dimana sang guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan

salah satu masyarakat Socah yang bernama Sri Endang Sumarnik, beliau mengatakan demikian sebab beliau memiliki adik yang merasa kesulitan dalam mencerna dan memahami pelajaran dikarenakan harus memahami Bahasa pengantar yang digunakan oleh guru dalam hal ini adalah Bahasa Indonesia.

Kedua, migrasi penduduk. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti mengamati bahwa banyak para pendatang yang tinggal dan menetap di Socah dari luar pulau Madura tak terkecuali para pedagang seperti pedagang martabak, batagor, terang bulan dan masih banyak lainnya. Tentu hal ini sangat berdampak pada penggunaan bahasa yang akan digunakan pada saat berkomunikasi, sehingga mau tidak mau masyarakat socah harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang bisa dipahami oleh kedua belah pihak. Maka tanpa disadari hal ini dapat berdampak pada kehidupan sosial mereka yang mengharuskan mereka untuk mempelajari serta menggunakan bahasa Indonesia guna mempermudah dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Ketiga, perkawinan campur (beda daerah dan suku). Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa banyak di antara masyarakat Socah yang pergi merantau ke luar pulau, hal ini dilakukan dalam rangka mencari pekerjaan atau nafkah, karena di Socah sendiri rata-rata penduduknya bekerja sebagai nelayan dan petani. Maka banyak di antara penduduk Socah khususnya kalangan pemuda yang pergi merantau untuk bekerja. Dan tidak sedikit pula penduduk Socah yang menemukan pasangan hidupnya di tanah rantau. Maka ketika mereka menikah dengan seseorang yang tentunya berbeda suku dan bahasanya, merekapun mau tidak mau akan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya agar bisa dipahami oleh kedua belah pihak. Seperti yang terjadi pada keluarga Bapak Husnul dengan Ibu Lia, di mana Bapak Husnul merupakan masyarakat Socah Asli sedangkan istrinya Ibu Lia berasal dari Jakarta. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan Bahasa Indonesia.

Keempat, Kesenambungan peralihan bahasa-ibu antargenerasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa tidak sedikit masyarakat Socah yang menikah dengan seseorang yang berbeda suku dan bahasa, maka ketika mereka memiliki keturunan, bahasa ibu yang digunakan adalah bahasa Indonesia agar terjadi komunikasi yang baik di dalam keluarga. hal ini mengingat Bahasa orangtuanya yang berbeda. Seperti yang terjadi pada keluarga Bapak Husnul yang sudah penulis sebutkan pada point sebelumnya, dan juga seperti yang terjadi pada keluarga Bapak Sujarwo yang berasal dari Nganjuk dan istrinya Ibu Nida yang merupakan masyarakat Socah, dimana keduanya mengajarkan dan memperkenalkan Bahasa Indonesia kepada anaknya sebagai Bahasa Ibu dan keluarga.

Kelima, kelas sosial dan latar belakang pendidikan, berdasarkan hasil obeservais ditemukan bahwa tidak sedikit masyarakat Socah yang mengalami perubahan dalam menggunakan bahasa sehari-hari mereka diakibatkan dampak dari pendidikan dan kelas sosial mereka. Sebagian di antara mereka ada yang kuliah hingga perguruan tinggi baik di negeri sendiri atau bahkan di negeri orang lain, sehingga tanpa disadari hal ini dapat merubah pola dan kebiasaan mereka tatkala berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Hal ini terbukti ketika masyarakat mengadakan suatu acara seperti pernikahan, kajian ataupun rapat, alih-alih menggunakan Bahasa Madura, masyarakat Socah lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia.

Keenam, tidak fasih berbahasa Madura yang halus. Dan salah satu factor kenapa masyarakat Socah tidak mau menggunakan bahasa Madura dikarenakan banyak di antara mereka yang tidak mengetahui bahasa halus dari bahasa Madura, sebagaimana yang kita ketahui bahwa bahasa Madura memiliki tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa. Sehingga banyak di antara mereka yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia agar terkesan lebih sopan dan beradab dibandingkan menggunakan bahasa Madura yang kasar ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat Socah yang bernama Riki.

Dengan kondisi seperti ini, bukan tidak mungkin suatu saat nanti bahasa Madura akan mulai pudar dan hilang, khususnya di desa Socah. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya upaya mengeksistensikan dan melestarikan Bahasa Madura agar tidak sampai punah.

Upaya Melestarikan Bahasa Madura

Telah penulis paparkan di atas tentang terjadinya pergeseran bahasa Madura ke bahasa Indoensia di masyarakat Socah. Maka hal ini perlu adanya upaya untuk melestarikan dan menjaga eksistensi bahasa Madura sebagai bahasa daerah masyarakat Socah agar tidak mengalami kepunahan. dan penulis akan mengutarakan tiga upaya yang dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat Socah. Tentu hal ini berdasarkan opini penulis di antaranya yaitu

Pertama, mengadakan suatu aktivitas yang banyak menggunakan bahasa Madura dalam proses pembelajaran bahasa Madura di sekolah. Hal ini dapat melestarikan bahasa Madura dan membuatnya semakin populer di kalangan penutur dan pelajar. Selama proses pembelajaran di dalam kelas kegiatan penggunaan bahasa Madura dapat dilakukan baik ketika sebelum belajar ataupun di saat masa istirahat waktu belajar. Aktivitas dan tindakan yang bisa diselenggarakan pada saat itu antara lain: tebak-tebakan, kuis, puisi, bercerita, pantun, dan pertunjukan (drama). Serta memberikan edukasi kepada setiap keluarga bahwasanya bahasa Madura penting untuk diperkenalkan sejak dini kepada anggota keluarganya dan hal itu tidak akan berpengaruh kepada proses pendidikannya. Hal ini dalam rangka melestarikan dan menjaga eksistensi bahasa Madura di desa Socah agar tidak punah.

Kedua, memberikan pandangan bahwasanya bahasa daerah tidaklah mutlak memberikan pengaruh negatif terhadap Pendidikan. Hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukan, karena tidak sedikit juga anak-anak Socah yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia bisa lebih sukses dalam hal pendidikan dibandingkan anak-anak yang bahasa ibunya menggunakan bahasa Indoensia. Bahkan ada yang sampai kuliah di luar negeri. Sebagaimana hasil dari wawancara dan observasi penulis yang terjadi pada keluarga bapak Totok, di mana beliau memiliki seorang ponakan yang mampu kuliah di Al Azhar Mesir secara gratis.

Ketiga, memperkenalkan dan mengeksistensikan bahasa Madura yang halus, sebagai masyarakat yang baik tentu sudah sepatasnya mengetahui dan mempraktekkan bahasa yang baik serta dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Demikian pula halnya bahasa Madura yang halus perlu senantiasa dilestarikan dan dijaga agar bahasa tersebut tidak punah dan bisa dikenal dan dipraktekkan oleh generasi-generasi berikutnya.

Sehingga generasi-generasi berikutnya tidak akan merasa malu ketika harus menggunakan bahasa Madura dengan orang yang lebih tua. Dan hal ini bisa dimulai sejak memperkenalkan Bahasa Ibu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa bahasa Madura yang merupakan Bahasa Asli masyarakat Socah telah mengalami pergeseran dan perubahan bahasa yang dapat mengakibatkan kemusnahan jika tidak dijaga kelestarian dan keeksistensiannya secara optimum. keadaan ini diakibatkan oleh beberapa factor di antaranya heterogenitas masyarakat Socah sehingga masyarakat Socah menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi agar bisa dipahami, terlihat juga masyarakat Socah belum mampu memberikan pengaruh kepada para pendatang agar bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Madura serta penduduk asli Socah juga menganggap bahwa bahasa Madura tidak lebih penting dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan banyak sekali anak-anak yang bahasa ibunya adalah bahasa Madura mengalami kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, banyak di antara masyarakat Socah yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu dan bahasa prioritas dalam berkomunikasi antar anggota keluarga. Jika keadaan ini terus berlanjut, maka besar kemungkinan pengujar asli bahasa Madura akan meninggalkan Bahasa daerah mereka sendiri. Maka perlu adanya upaya yang dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa Madura diantaranya adalah mengadakan suatu aktivitas yang banyak menggunakan bahasa Madura dalam proses pembelajaran bahasa Madura di sekolah, memberikan pandangan bahwasanya bahasa daerah tidaklah mutlak memberikan pengaruh negatif terhadap Pendidikan dan memperkenalkan dan mengeksistensikan bahasa Madura yang halus.

5. REFERENSI

- Aini, N. (2019). *BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT MEDIA KOMUNIKASI SEHARI-HARI* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dazfj>
- Assapari, M. M. (2014). EKSISTENSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DI ERA GLOBALISASI. *PRASI*, 9(18), Article 18. <https://doi.org/10.23887/prasi.v9i18.8943>
- Chaesar, A. S. S. (2021). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 43(1), Article 1. <https://doi.org/10.24176/pibsi.v43i1.259>
- Devianty, R. (2017). BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN. *JURNAL TARBIYAH*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Dewi, A. C. (2022). *Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Kalangan Mahasiswa / Jurnal Konsepsi*. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/219>

- Hasrati, H., Afiah, N., & Yulmiati, Y. (2021). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MIS Ma'arif Ambopadang Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.36915/la.v2i1.22>
- Herlina, E. (2018). SITUASI KEBAHASAAN DI WILAYAH PANGANDARAN (TELAH PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i1.26>
- Lestari, A., & Hasibuan, A. (2022). Pergeseran Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 139–147.
- Mardikantoro, H. (2012). BENTUK PERGESERAN BAHASA JAWA MASYARAKAT SAMIN DALAM RANAH KELUARGA. *LITERA*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1062>
- Muhamad, S. (2022). Pilihan Bahasa Pada Masyarakat Multibahasa. *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.54626/fascho.v11i2.131>
- Mulatsih, D. (2014). PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA DI WILAYAH PANGANDARAN. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 10(1), Article 1.
- Nita, N. N., & Rosalina, S. (2021). PERGESERAN BAHASA INDONESIA TERHADAP BAHASA ASING DALAM BERKOMUNIKASI. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.36706/logat.v8i2.53>
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 306–319.
- Puspitasari, T., & Devi, A. (2019). PENGARUH BAHASA IBU TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 465–470.
- Salim, S., & Syahrums, S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* (kelima). Citapustaka Media.
- Sudrama, K., & Yadnya, I. B. P. (2015). Dilema Multilingualisme Dan Implikasinya Terhadap Perencanaan Bahasa. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.15.94-107>
- Zakiah, K. (2008). *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. 9(56).

